

Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Development of Noble Ability Through Example and Habitation

Nurlaila

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

(*)Email Korespondensi: nurlaila997@gmail.com

Abstrak

Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, peserta didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolaknya termasuk gurunya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di MA Aisyiyah Kota Palu. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan, mengkategorikannya, memeriksa keabsahan data kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di MA Aisyiyah terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan pembiasaan meliputi pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`ān, sholat duha berjamaah, Tausyiah duha, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, muhadarah dan upacara bendera di hari senin, hidup bersih dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan; (2) Materi pembinaan akhlak yaitu materi tentang kedisiplinan dan keagamaan; (3) Evaluasi yang dilakukan berbentuk rapat bulanan yang berisi laporan tentang sejauh mana pembinaan yang mereka lakukan dengan kepala madrasah sebagai controlling; (4) Faktor pendukung: a) adanya kerjasama yang baik antara pihak Kepala Madrasah, Guru, wali kelas dan seluruh tenaga kependidikan, b) faktor keluarga (orang tua) yang ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalu mengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik, c) peserta didik sebagian berada di lingkungan pesantren sehingga keadaan peserta didik lebih terkontrol. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: a) pergaulan peserta didik di luar jam pelajaran dengan lingkungan luar yang terkadang membawa arah yang negatif, b) pengawasan yang masih kurang dari guru bagi peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan, karena masih ditemukan peserta didik ketika membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`ān dan shalat duha mereka belum serius, gaduh dalam pembelajaran, dan tidak melaksanakan sholat zuhur berjamaah c) teknologi yang sedikit banyak mengganggu peserta didik dalam belajar.

Kata Kunci: Pembinaan, Akhlak, Keteladanan, Pembiasaan

Abstract

Exemplary and habituation in education are needed because psychologically, students imitate the behavior or figures they idolize, including the teacher. This research is a qualitative research by taking location in MA Aisyiyah Palu City. Data was collected by conducting observations, in-depth interviews and documentation. Data analysis is done by reviewing all data, reducing it, arranging it in units, categorizing it, checking the validity of the data and then drawing conclusions. The results of the study show: (1) The implementation of noble character development at MA AISYIYAH is implemented into routine and incidental programs that are mandatory for students. The forms of exemplary shown by the teachers include time discipline, discipline in enforcing rules, discipline in attitude, discipline in worship. While habituation includes the habit of greeting the teacher when meeting, reading Asmaul Husna, tadarus Al-Qur`ān, praying uha in congregation, Tausyiah uha, praying before and after learning, muhadarah and flag ceremony on Monday, clean living and extracurricular arts and religion ; (2) The material for moral development is material on discipline and religion; (3) The evaluation is carried out in the form of monthly meetings containing reports on the extent to which they have developed with the head of the madrasa as controlling; (4) Supporting factors: a) good cooperation between the Head of Madrasah, teachers, homeroom teachers and all education staff, b) family factors (parents) who actively participate in giving attention to children to always teach well and always be good role models, c) some students are in pesantren environment so that the situation of students is more controlled. While the inhibiting factors are: a) the interaction of students outside of class hours with the outside environment which sometimes brings negative directions, b) lack of supervision from the teacher for students who do not follow the habituation, because students are still found when reading Asmaul Husna, tadarus Al-Qur`ān and prayer uha they are not serious, noisy in learning, and do not carry out uhur prayer in congregation c) technology that more or less interferes with students in learning.

Keywords: Coaching, Morals, Exemplary, Habituation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, terlebih lagi Pendidikan Agama Islām (1). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 tahun 2003) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islām adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur (2). Hal ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketaqwaan.

Pendidikan Agama secara jelas mengemban misi pewaris dan penyadaran nilai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syahidin bahwa : misi utama pendidikan Islām adalah membina kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuan yang beriman dan bertaqwa kepada Allāh Swt, mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia (3). Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak.

Menurut Zakiyah D bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang . Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang (4). Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yang seringkali membuat miris, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno (3).

Bertolak dari fakta-fakta tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini, terlebih di usia remaja. Adanya sekolah-sekolah terkhusus sekolah Islām yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal seperti madrasah dan pondok pesantren sebagai tempat mencari ilmu keagamaan merupakan salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi kondisi remaja saat ini. Sebab, madrasah dengan pendidikan karakternya akan memasukkan nilai-nilai yang dikandungnya untuk membentuk karakter yang diharapkan sesuai dengan visi misi madrasah, terlebih jam pelajaran Agama Islām di madrasah lebih banyak dibandingkan sekolah sekolah umum lainnya

Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar Pembinaan Akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolaknya termasuk gurunya (5).

Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Menurut Arief sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak (6).

Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Menurut Hamid pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasūlullāh sebagai berikut : Dari Umar bin Syaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata Rasūlullāh saw bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (7).

Sementara itu, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos social anak. Pendidik adalah “figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya” (8). Sebagaimana pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan di MA Aisyiyah Putri Kota Palu. Madrasah

yang menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan bertujuan menjadikan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja tapi juga berakhlakul karimah.

MA Aisyiyah Putri Kota Palu memiliki visi “menjadi lembaga pendidikan yang unggul guna menghasilkan generasi yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu dan hidup bermasyarakat.” Peserta didik MA Aisyiyah Putri Kota Palu dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang terwujudnya akhlak mulia bagi setiap peserta didik. Ditunjang juga dengan keteladanan dari Kepala Madrasah, Guru, karyawan yang tidak henti-hentinya memberikan contoh yang baik bagi para peserta didiknya dalam berbagai hal. Seiring waktu dan perkembangannya, MA Aisyiyah telah banyak menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam lingkup pendidikan lanjutan formal dan informal. MA Aisyiyah Putri hari ini menjadi madrasah swasta percontohan bagi madrasah madrasah lainnya di Kota Palu. Hal tersebut didukung dengan keberadaan Pondok Pesantren dengan pola asrama, yang sengaja disediakan bagi para siswa yang berkeinginan untuk mendalami ilmu-ilmu agama seperti Qiraat, Tauhid, Fiqh, Akidah Akhlaq, dan Bahasa Arab.

METODE

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah (9). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumen.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satuan pola, kategori, dan satuan uraian dasar Sejalan dengan hal tersebut bahwa analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Adapun untuk langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu : (1) reduksi data (data reduction); (2) paparan data (data display) ; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying) (10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembinaan Akhlak melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di MA Aisyiyah Putri menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Berdasarkan penelitian pembinaan yang dilakukan secara menyeluruh dari awal peserta didik datang di madrasah sampai kembali ke rumah masing-masing. Peserta didik MA Aisyiyah Putri setiap hari dibiasakan untuk tepat waktu, mereka harus sudah di madrasah pukul 06.10 WIB. Kemudian peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada gurunya. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih anak selalu memberi dan membalas salam, sebagai sikap ramah dan mengajarkan peserta didik untuk menghormati gurunya. Begitu pun guru guru di MA Aisyiyah Putri dibiasakan untuk tepat waktu dalam berbagai hal, hal ini dimaksudkan agar para peserta didik mencontoh guru-gurunya.

Karena bagaimana pun tauladan bagi seorang guru itu sangatlah penting. Peserta didik di MA Aisyiyah Putri dibiasakan sebelum KBM untuk mengikuti beberapa pembiasaan di antaranya pembiasaan membaca asmaul husna, tadarus AlQur`an , shalat duha berjamaah, dan tausiyah duha. Setelah mengikuti kegiatan tersebut barulah mereka mengikuti KBM di kelas masing-masing. Bagi para peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan tersebut ada beberapa sanksi atau tindakan yang dilakukan kepada mereka di antaranya : a. Mereka harus memakai rompi yang dikhususkan bagi para peserta didik yang melanggar peraturan b. Mereka diperintahkan untuk membersihkan halaman madrasah c. Mereka diharuskan menghadap guru BK/guru piket untuk menyetorkan hafalan surat-surat pendek yang ada di Juz Amma Setelah selesai melaksanakan pembiasaan sebelum KBM, para peserta didik masuk kelas, dan mereka dibiasakan untuk membaca do'a sebelum kegiatan KBM dimulai. Begitu pun kelas dipastikan harus bersih sebelum KBM dimulai. KBM di Madrasah ini berakhir sampai dengan pukul 12.20 WIB kemudian peserta didik dikondisikan untuk menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah.

Diawali dengan pembacaan asmaul husna dan tadarus Al-Qur`an. Para guru pun mendampingi para peserta didik dalam kegiatan tersebut sekaligus memantau dan mengisi daftar kehadiran peserta didik yang sudah dijadwal. Sehingga peserta didik terpantau dan bisa seluruhnya mengikuti kegiatan ini tanpa terkecuali. Pada hari Senin para peserta didik diharuskan mengikuti kegiatan Muḥadarah dan upacara bendera. Kegiatan Muḥadarah adalah salah satu kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di MA Aisyiyah Putri setiap hari Senin pagi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menjadi seorang pembawa acara (MC) yang baik, selain itu peserta didik dibiasakan untuk belajar berbicara di depan umum walaupun hanya beberapa menit menjadi seorang da'i, peserta didik juga dilatih untuk bisa melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur`an di depan umum.

Kegiatan ini berlangsung setiap pekan dan setiap kelas akan kebagian tampil. Adapun untuk kegiatan upacara bendera, petugasnya sudah terjadwal yang dilaksanakan di lapangan MA Aisyiyah Putri. Terkhusus bagi peserta didik perempuan yang sedang halangan semuanya dipusatkan untuk mengikuti kegiatan upacara bendera. Itulah beberapa rangkaian proses pembinaan akhlak yang dilaksanakan di MA Aisyiyah Putri dalam rangka pembinaan akhlak.

Menurut peneliti merupakan usaha yang sudah baik untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Usaha peningkatan akhlak ke arah akhlakul karimah dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagaimana dikemukakan oleh Salimi yaitu a. Dengan melaksanakan ibadah (ritual) khusus b. Dzikir c. Tafakur (inklusif merenungkan kematian) d. Membiasakan diri untuk melaksanakan kebajikan dan menjauhkan kemungkaran (memelihara agama) e. Berakhlak sebagaimana akhlak Allāh (mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat Allāh yang tergambar dengan asmaul husna) f. Berdoa. Sebagaimana firman Allāh: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allāh tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Dari rutinitas di MA Aisyiyah Putri sebagaimana dijelaskan di atas, melalui keteladanan dan pembiasaan madrasah ini mencoba membina melalui keteladanan yang diberikan guru-guru di madrasah dan beberapa pembiasaan yang baik.

Materi pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di MA Aisyiyah Putri Kota Palu

Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku (11). Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih (12). Kedisiplinan menjadi hal yang sangat utama di MA Aisyiyah Putri, dan ini lah yang diajarkan kepada mereka agar mereka terbiasa hidup dengan disiplin. Tata tertib kedisiplinan di MA Aisyiyah Putri telah menunjukkan kedisiplinan waktu, baik itu ketika sebelum terjadinya proses belajar mengajar ataupun sesudahnya.

Perilaku disiplin siswa merupakan yang tidak muncul dengan sendirinya, tetapi perlu ditanamkan. Oleh karena itu penanaman disiplin dapat dilakukan melalui dua cara. pertama yaitu disiplin preventif yang merupakan tindakan untuk mendorong para siswa mengikuti atau mematuhi norma-norma dan aturan sehingga pelanggaran-pelanggaran tidak terjadi. Kedua, disiplin korektif, yaitu suatu kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut.

Kedisiplinan korektif ini berupa suatu bentuk hukuman dan pendisiplinan Mengukur kedisiplinan dapat dilihat sebagai berikut: 1) Datang ke sekolah tepat waktu 2) Rajin belajar 3) Mentaati peraturan madrasah 4) Mengikuti upacara dengan tertib 5) Mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu 6) Melakukan tugas piket sesuai jadwalnya; 7) Memotong rambut jika kelihatan panjang 8) Selalu berdo'a sebelum dan setelah pelajaran 9) Menerima hukuman yang diberikan guru apabila terjadi pelanggaran disiplin 10) Memperbaiki kesalahan dengan sukarela tanpa harus diperintah guru 11) Berpakaian seragam sesuai dengan aturan sekolah (7).

Keagamaan

Beberapa kegiatan keagamaan di madrasah ini, misalnya kegiatan shalat zuhur berjama'ah, shalat duḥa, Muḥadarah dan tadarus Al-Qur`an.

Pendidikan melalui kebiasaan ini menurut (Ramayulis, 1990, hlm.185) dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya: 1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih. 2) Ibadat, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca "BasmAllāh" dan "HamdAllāh" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran. 3) Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural. 4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasūlullāh SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islām, agar anak-anak mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka (7).

Evaluasi Pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di MA Aisyiyah Putri Kota Palu

Evaluasi mau tidak mau menjadi hal yang penting dan sangat di butuhkan dalam proses belajar mengajar, karena evaluasi dapat mengukur seberapa jauh keberhasilan anak didik dalam menyerap materi yang di ajarkan, dengan evaluasi, maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat di ketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah lebih baik kedepan (7). Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa, dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik.

Menurut Purwanto evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria yang merupakan kegiatan berkesinambungan. Sementara pendidikan merupakan sebuah program. Program yang melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan. Dengan demikian, secara harfiah evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan.

Sedangkan secara istilah menurut Edwin Wand dan Gerald W. Brown, evaluation refer to the act or process to determining the value of something, yaitu suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu Evaluasi yang dilakukan di MA Aisyiyah Putri melalui tiga tahapan yaitu :

Evaluasi rencana program

Evaluasi ini dilakukan sebelum program pembinaan akhlak di MA Aisyiyah Putri ini dilaksanakan. Terlebih dahulu Kepala Madrasah mempertimbangkan rencana program yang akan dilaksanakan bersama guru-guru, biasanya evaluasi ini dilakukan di awal tahun pembelajaran.

Evaluasi proses

Evaluasi ini dilaksanakan pada saat kegiatan atau program pembinaan akhlak berlangsung. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir program yang berjalan atau tidak, kemudian mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul di lapangan. Untuk guru biasanya ketika ada yang tidak mengikuti atau kurang mendukung program pembinaan akhlak, oleh kepala madrasah diberikan teguran dan masukan secara baik-baik. Untuk peserta didik yang tidak mengikuti program pembinaan akhlak biasanya ada sanksi khusus yang diberikan oleh Guru BK, Kesiswaan, bahkan terkadang langsung oleh Kepala Madrasah.

Evaluasi akhir

Evaluasi ini dilakukan di akhir semester, setelah pembelajaran selesai. Semua aspek dievaluasi , mulai dari Pembina, program, kemudian peserta didik. Yang berwenang untuk mengevaluasi akhir adalah kepala madrasah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di MA Aisyiyah Putri Kota Palu

Berdasarkan penelitian ada beberapa faktor yang menjadi penunjang dan penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak di MA Aisyiyah Putri di antaranya :

Orang tua

Faktor keluarga (orang tua) yang ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalu mengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik bagi anak-anak mereka. Seorang anak yang telah mendapatkan pendidikan akhlak dari keluarganya akan lebih membantu guru dalam menjadi teladan di dalam proses pembinaan akhlak, faktor keluarga menjadi sangat dominan dalam mewujudkan generasi berakhlak mulia.

Faktor guru sebagai figur teladan, orang tua juga tidak lepas dari pengamatan anak, apa yang mereka lihat dari perbuatan orang tuanya, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tuanya akan sangat mudah mengkontaminasi anak-anaknya. Orang tua sebenarnya memiliki tanggung jawab yang berat kaitannya dengan perkembangan akhlak anaknya. Anak tidak cukup disekolahkan saja, tapi harus dipantau lebih jauh ketika mereka berada di rumah. Yang menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak di sekolah adalah kebanyakan dari orang tua hanya terbiasa mengarahkan/memerintahkan sesuatu tanpa dibarengi perbuatan yang nyata. Sehingga anaknya sendiri beranggapan bahwa orang tuanya belum mampu dijadikan figur/pimpinan yang patut ditiru. Dampak dari kebiasaan orang tuanya itu menjadikan anaknya (siswa) bertepuk tangan/ dianggap biasa saja. Sedangkan kemajuan teknologi yang disalahgunakan adalah berbagai macam kemajuan teknologi, misalnya Televisi, handphone dan alat teknologi lainnya yang berpengaruh negatif. Alat-alat kemajuan/sarana kemajuan tersebut apabila disalahgunakan sangat memberikan pengaruh yang tidak sedikit.

Dan terakhir adalah adanya sebagian kecil figur guru yang rendah terdapat. Figur guru yang rendah ini bisa menimbulkan problematika dalam menjalankan tugas dan fungsinya, khususnya dalam menerapkan keteladanan untuk menanamkan akhlak mulia.

Pendidik /guru

Faktor guru, guru yang selalu menjadi tauladan utama dalam sekolah sebagai orang yang membina akhlak anak didiknya, maka guru di MA Aisyiyah Putri khususnya selalu menjadikan apa yang dilakukannya menjadi perbuatan yang baik dan mengajarkan segala sesuatu yang baik, sehingga anak yang melihat dan kemudian mencontohnya akan menjadi baik pula. Dalam melaksanakan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak guru merupakan media utama untuk keberhasilan proses tersebut, guru yang mempunyai tingkah laku yang baik akan menjadi tauladan bagi anak dalam berakhlak. Tenaga yang profesional menjadi penunjang keberhasilan metode ini, guru dituntut untuk saling bekerja sama dan membantu peserta didik dalam pembentukan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan ini.

Peserta didik

Faktor ini terbagi kedalam dua bagian meliputi faktor fisiologis (jasmani) dan psikologis (jiwa). Faktor fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang paling utama mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

Peserta didik yang masih mudah untuk diarahkan dan dibina menjadi faktor penunjang keberhasilan pembinaan akhlak. Kenakalan anak/remaja sebagai suatu fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita dapat timbul karena disebabkan oleh beberapa hal. Sebab-sebab timbulnya kenakalan anak menurut Syafaat antara lain: 1) Lemahnya pendidikan agama di lingkungan keluarga; 2) Kemerossotan moral dan mental orang dewasa; 3) Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik; 4) Adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi; 5) Tidak stabilnya kondisi sosial, politik, ekonomi.

Krisis moralitas itu dengan mudah dapat diketahui melalui informasi, pemberitaan, dan surat kabar. Indikasi krisis moral terlihat dari dua aspek. Pertama, krisis moral yang dilakukan oleh anak sehingga memosisikan anak sebagai subjek kejahatan. Kedua, krisis moral terhadap anak yang dilakukan orang dewasa, sehingga menjadikan anak sebagai objek tindak kejahatan.

Upaya penanggulangan kenakalan, menurut Syafaat dibedakan kedalam tiga upaya, yaitu: 1) Upaya Preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah masalah bagi dirinya. Misalnya mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas anak, pembentukan klub olah raga,

pembinaan mental dan spiritual, dan lain-lain. 2) Upaya represif yakni dengan pemberian hukuman
3) Upaya Kuratif yakni membantu individu memecahkan masalah dan menanggulangi yang sedang di hadapi atau di alaminya.

Banyak hal sebenarnya yang menghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik, karena bagaimana pun hari ini kita hidup di era globalisasi. Dimana akses teknologi begitu mudah dan canggih untuk digunakan atau disalahgunakan oleh peserta didik, sehingga teknologi itu pun akan memiliki dampak positif dan negatif. Berdasarkan penelitian bahwa Kemajuan teknologi tentunya tidak bisa dipungkiri dan menutup diri akan kemajuan teknologi itu. Mereka yang menutup diri akan tertinggal dengan kemajuan zaman yang serba canggih ini. Teknologi yang disalahgunakan itu yang memberikan pengaruh bagi setiap penggunaanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di MA Aisyiyah Putri menggunakan dua metode, keteladanan dan pembiasaan. Metode-metode tersebut terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru di MA Aisyiyah Putri meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan untuk pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di MA Aisyiyah Putri meliputi Pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, pembiasaan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran, pembiasaan tadarus Al-Qur`ān sebelum pembelajaran, pembiasaan shalat duha berjamaah, Pembiasaan Tausyiah Duha, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, Pembiasaan Muḥāḍarah di hari senin, pembiasaan hidup bersih melalui lomba kebersihan kelas, dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sutrisno A. METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DI KELURAHAN MAJAPAHIT KOTA LUBUKLINGGAU. *Al-Baitsu J Penelit Pendidik Islam*. 2017;2(2).
2. Pratama YA. Integrasi pendidikan madrasah dalam sistem pendidikan nasional (Studi kebijakan pendidikan madrasah di Indonesia). *Al-Tadzkiyyah J Pendidik Islam*. 2019;10(1):95–112.
3. Yusup IM. Pengaruh program Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) terhadap akhlak siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*; 2018.
4. Fauziyyah H. Konseling sufistik dalam pembinaan akhlak siswa: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*; 2019.
5. Sukoco NI, Nurdin N. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Di SMP Unismuh Makassar. *Equilib J Pendidik*. 2018;6(2):112–8.
6. Nopriadi E. Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Niai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri 38 Janna-Jannayya Kec. Sinoa Kab. Bantaeng. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*; 2016.
7. Manan S. Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *J Pendidik Agama Islam*. 2017;15(1):49–65.
8. Handayani TA. Pengaruh Metode Pembiasaan Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Metro Kecamatan Metro Selatantahun Pelajaran 2016/2017. *IAIN Metro*; 2017.
9. Fatah RHA. SELISIH HARGA PADA BANDROL PRODUK DALAM PERSPEKTIF MUAMALAH. *Mutawasith J Huk Islam*. 2018;1(2):172–84.
10. Pertiwi H. Keefektifan Sistem Informasi Manajemen Kearsipan (SEMAR) Terhadap Penemuan Kembali Arsip Di Kantor Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo. *J Pendidik Adm Perkantoran*. 2014;2(2).
11. Sulastri E. KEDISIPLINAN MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM. *Pedagog J Ilm Pendidik dan Pembelajaran Fak Tarb Univ Muhammadiyah Aceh*. 2015;2(2).

12. NURYANTO D. Disiplin Kerja Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.